

---

**PENGETAHUAN PENGAWASAN MENELAN OBAT TENTANG  
TUBERCULOSIS DENGAN KEJADIAN PUTUS BEROBAT DI  
POLIKLINIK PARU PUSKESMAS SIRAMPOG****Regita Anggia Ning Tyas**

STF YPIB Cirebon Jawa Barat, Indonesia

E-mail: Regitaanggia4@gmail.com

---

Diterima:

**7 Oktober 2020**

Direvisi:

**7 November 2020**

Disetujui:

**7 Desember 2020****Abstrak**

Penyakit TBC merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan organ tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan PMO tentang TB paru dengan kejadian putus berobat pada penderita TB paru di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog. Penelitian ini termasuk jenis retrospektif dengan rancangan *case control*. Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (62,5%) Pengawas Menelan Obat (PMO) yang mendampingi penderita TB paru untuk berobat di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog memiliki pengetahuan tentang TB paru dalam katagori kurang. Pada kelompok penderita TB paru yang putus berobat, 79,2% PMOnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang TB paru. Pada kelompok TB paru yang berobat teratur, 54,2%, PMOnya memiliki pengetahuan yang baik tentang TB paru. Terdapat hubungan yang signifikan (nilai  $p=0,017$ )

**Kata kunci:** Pengawasan; Obat; Tuberculosis; Paru**Abstract**

*Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that attacks the lungs and other organs. This study aims to find out the relationship between PMO knowledge about pulmonary TB and the incidence of severed treatment in people with pulmonary TB in Pulmonary Polyclinic Puskesmas Sirampog. This study includes a retrospective type with case control design. The research data was processed and analyzed using Chi Square test. The results showed that the majority (62.5%) Drug Swallowing Supervisor (PMO) who accompanies people with pulmonary TB to treatment in Pulmonary Polyclinic Puskesmas Sirampog has knowledge about pulmonary TB in the category of less. In the group of people with pulmonary TB who broke up treatment, 79.2% of PMOnya have less knowledge about pulmonary TB. In the group of pulmonary TB that is treated regularly, 54.2%, PMOnya have good knowledge about pulmonary TB. There is a significant relationship (value  $p=0.017$ ).*

**Keywords:** Surveillance; Drugs; Tuberculosis; Lung

## **Pendahuluan**

*Tuberculosis* (TB) masih terus menerus menjadi masalah kesehatan di dunia (Siahaineinia & Sinaga, 2020) terutama di negara berkembang. Meskipun obat anti TB sudah ditemukan dan vaksinasi BCG telah dilaksanakan (Padhilah, 2019), TB tetap belum bisa diberantas habis. Insiden TB yang terus meningkat menjadi penyakit *re-emerging* sehingga Organisasi Kesehatan Sedunia pada tahun 1995 mendeklarasikan TB sebagai suatu *global health emergency* (Anita & Candrawati, 2018). Laporan WHO memperkirakan ada 9,2 juta pasien TB baru dan 4,1 juta diantaranya adalah pasien dengan Basil Tahan Asam (BTA) (Irnawati, Siagian, & Ottay, 2016) positif dengan angka kematian 1,7 juta pasien pertahun di seluruh dunia. Kondisi ini diperparah oleh kejadian HIV yang semakin meningkat (Retnowati, 2017) dan bertambahnya jumlah kasus kekebalan ganda kuman TB terhadap Obat Anti *Tuberculosis* (OAT) lini pertama atau disebut *Multidrug Resistance* (MDR) TB. Negara Indonesia (Sembiring, 2019), TB merupakan masalah utama kesehatan masyarakat (Muthia, 2016). Jumlah pasien TB di Indonesia merupakan ketiga terbanyak di dunia setelah India (Yuni & Arda, 2016) dan Cina dengan jumlah pasien sekitar 10% dari total jumlah pasien TB di dunia (Azzahra, 2017). Diperkirakan pada tahun 2004, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan kematian 101.000 orang (Andarmoyo, 2019). Insiden kasus TB BTA positif sekitar 110 per 100.00 penduduk (Hastuti & Ibrahim, 2016). Jumlah penderita *Tuberculosis* paru (TB Paru) di kabupaten Brebes pada tahun 2015 terdeteksi sebanyak 3.474 orang, dengan angka kejadian putus berobat 186 orang atau sekitar 5,35%, sedangkan pada tahun 2010 terdeteksi sebanyak 1934 orang dengan angka kejadian putus berobat 104 orang atau sekitar 5,38%.

Berdasarkan studi pendahuluan di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog diketahui jumlah penderita TB Paru dari Juli sampai Desember 2015 sebanyak 154 orang dengan rincian BTA positif sebanyak 7 orang, BTA negatif dengan hasil rontgen menunjukkan gambaran TB sebanyak 113 orang, ekstra paru sebanyak 23 orang dan kategori anak sebanyak 11 orang (Utari, 2019).

Dari jumlah tersebut di atas, yang mengalami kejadian putus berobat berjumlah 24 orang atau sekitar 15,58% (Fatimah, 2008). Adapun alasan-alasan yang menyebabkan putus berobat yaitu merasa dirinya sudah sembuh karena tidak ada keluhan lagi (Pilka, 2012), jarak unit pelayanan kesehatan yang jauh, merasa jemu atau bosan dengan waktu (Pilka, 2012) pengobatan yang terlalu lama dan ada yang masih belum menerima sepenuhnya tentang penyakitnya (Prasetyo & Kustanti, 2014).

TB Paru dapat disembuhkan jika penderita berobat secara teratur sampai dengan selesai pengobatan (Septia, Rahmalia, & Sabrian, 2014). Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang PMO (Pengawas Menelan Obat). Sebaiknya PMO adalah petugas kesehatan, bila tidak memungkinkan dapat berasal dari kader kesehatan, tokoh masyarakat atau anggota keluarga (Putri, 2015).

Tugas PMO adalah mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan dan mengingatkan pasien untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan (Prabowo & Wachidah Yuniartika, 2014). Berkaitan dengan tugas PMO seperti tersebut di atas, maka pengetahuan tentang TB Paru sangat dibutuhkan oleh PMO agar dapat menjalankan tugasnya. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" yang didapat baik secara formal maupun informal. Sesuai dengan konsep L Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku seseorang / masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi dari orang yang bersangkutan. Pengetahuan tentang TB Paru ini meliputi : penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan, pengobatan, efek samping dari obat TB Paru, dan komplikasi TB Paru. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kab Brebes,

Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog memiliki angka kejadian putus berobat yang paling tinggi yaitu sekitar 15,58% dibandingkan dengan Dinkes Kab Brebes (5,38%) dan RS Sekar Kamulyan (15,51%), maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan PMO tentang TB Paru dengan kejadian putus berobat penderita TB Paru di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian analitik yang bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara variabel dengan melakukan pengujian hipotesis. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *case control* yaitu rancangan epidemiologis yang mempelajari hubungan antara paparan (amatan penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Badriah, 2012). Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis hubungan antara pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) tentang TB Paru dengan kejadian putus berobat (*default*) penderita TB Paru di Poliklinik Paru di Puskesmas Sirampog periode Juli – Desember tahun 2015.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan PMO tentang TB paru dengan kejadian putus berobat (*default*) di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog. Data penelitian diperoleh langsung dari responden yaitu para Pengawas Menelan Obat (PMO) baik dari kelompok kasus yaitu PMO dari penderita TB paru yang mengalami putus obat (*default*) maupun dari kelompok kontrol yaitu PMO dari penderita TB paru yang teratur berobat periode Maret - April 2015. Sampel penelitian berjumlah 48 orang yang terdiri dari 24 orang kelompok kasus dan 24 orang kelompok kontrol.

#### A. Analisis Univariat

##### a) Gambaran Pengetahuan PMO tentang TB Paru

Pengukuran pengetahuan didasarkan pada kemampuan menjawab dengan benar 20 buah pernyataan yang ada dalam kuesioner. Kuesioner menggunakan skala *dichotomous*, untuk jawaban yang benar diberi skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi skor 0. Setelah dihitung skor total dari masing-masing responden, kemudian dihitung rata-rata nilai total pengetahuan dari keseluruhan responden dan didapatkan rata-rata 14,7. Responden yang memiliki skor sama dengan atau di atas 14,7 dikategorikan berpengetahuan baik, dan yang memiliki skor di bawah 14,7 dikategorikan berpengetahuan kurang. Berikut ini disajikan data gambaran pengetahuan PMO tentang TB Paru yang mengalami kejadian putus obat (*default*) yang termasuk kelompok kasus ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan PMO tentang TB Paru pada Kelompok Kasus di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog Tahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	79,2
Baik	5	20,8
Jumlah	24	100

Sumber: Hasil Penelitian Maret - April 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 24 responden yang termasuk kelompok kasus, 19 orang (79,2%) PMO memiliki pengetahuan tentang TB Paru pada kategori kurang. Sementara itu, 5 orang (20,8%) PMO memiliki pengetahuan

tentang TB Paru dalam kategori baik. Adapun gambaran pengetahuan PMO pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Pengetahuan PMO tentang TB Paru pada Kelompok Kontrol di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog Tahun 2015

Pengetahuan	Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	%
Kurang	11	45,8
Baik	13	54,2
Jumlah	24	100

Sumber: Hasil Penelitian Maret - April 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa 13 orang (54,2%) PMO dari penderita TB Paru yang berobat teratur memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru dan sisanya yaitu 11 orang (45,8%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang TB Paru.

#### B. Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat dengan cara menghitung proporsi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, kemudian dilakukan analisis bivariat sebagai metode dalam pembuktian atau uji hipotesis dengan menggunakan uji Chi-Square. Di bawah ini disajikan hasil analisis data dengan menggunakan tabulasi silang yang menjelaskan hubungan antara pengetahuan PMO tentang TB Paru dengan kejadian putus obat pada penderita TB paru di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog Tahun 2015 dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan PMO tentang TB paru dengan Kejadian Putus Obat di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog Tahun 2015

Pengetahuan	Kejadian Putus Obat						Nilai p (p value) dan OR
	Putus Obat (Default)		Tidak Putus Obat (Teratur)		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	19	39,6	11	22,9	30	62,5	p=0,017 OR= 4,5
Baik	5	10,4	13	27,1	18	37,5	
Total	24	50	24	50	48	100	

Sumber: Hasil Penelitian Maret - April 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari sembilan belas orang penderita TB Paru yang mengalami putus obat memiliki PMO dengan pengetahuan kurang tentang TB Paru dan hanya lima orang penderita TB Paru yang mengalami putus obat memiliki PMO dengan pengetahuan baik tentang TB Paru.

Sementara itu tiga belas penderita TB Paru yang berobat teratur memiliki PMO dengan pengetahuan baik tentang TB Paru, dan ada sebelah orang penderita TB Paru yang berobat teratur memiliki PMO dengan pengetahuan kurang tentang TB Paru.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square didapat nilai  $p = 0,017$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan PMO tentang TB Paru dengan kejadian putus obat (*default*) pada penderita TB Paru di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog.

Setelah dilakukan uji hubungan, kemudian dihitung Odds Ratio (OR) dan menunjukkan hasil nilai OR = 4,49 atau 4,5 (pembulatan). Hal ini dapat diinterpretasikan

bahwa PMO yang memiliki pengetahuan kurang tentang TB Paru memiliki resiko 4,5 kali lebih besar untuk mendorong terjadinya kejadian putus obat (*default*) pada penderita TB Paru dibandingkan PMO yang memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapatkan yaitu pada kelompok penderita TB Paru yang tidak mengalami kejadian putus berobat (kelompok kontrol), 54,2% PMOnya memiliki pengetahuan yang baik tentang TB paru, pada kelompok penderita TB Paru yang mengalami kejadian putus berobat (kelompok kasus), 79,2% PMOnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang TB Paru. Terdapat hubungan yang signifikan (nilai  $p = 0,017$ ) antara pengetahuan PMO tentang TB Paru dengan kejadian putus berobat pada penderita TB Paru di Poliklinik Paru Puskesmas Sirampog dengan OR = 4,5 (95% CI : 1,26 – 16,00).

### **Bibliografi**

- Andarmoyo, S. (2019). Pemberian pendidikan kesehatan melalui media leaflet efektif dalam peningkatan pengetahuan perilaku pencegahan tuberkulosis paru di kabupaten ponorogo. *Seminar Nasional Pendidikan 2015*, 600–605.
- Anita, Y., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Pasien Tuberculosis Tentang Penyakit Tuberculosis dengan Kepatuhan Berobat di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).
- Azzahra, Z. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioarjo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*.
- Fatimah, S. (2008). *Faktor kesehatan lingkungan rumah yang berhubungan dengan kejadian TB paru di Kabupaten Cilacap (Kecamatan: Sidareja, Cipari, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari) tahun 2008*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Hastuti, T., & Ibrahim, K. (2016). Analisis Spasial, Korelasi dan Tren Kasus TB Paru BTA Positif Menggunakan Web Sistem Informasi Geografis di Kota Kendari Tahun 2013-2015. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3).
- Irnawati, N. M., Siagian, I. E. T., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(1).
- Muthia, F. (2016). Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru Tahun 2015. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 2(4).
- Padhilah, N. (2019). *Isolasi dan Karakterisasi Gen Rv1926c Mycobacterium Tuberculosis Isolat Makassar Sebagai Kandidat Vaksin Tuberculosis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pilka, A. M. (2012). *Analisis Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) NO. 4 Tahun 2005 Tentang Aborsi Akibat Pemerkosaan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Prabowo, R. D. R., & Wachidah Yuniartika, S. (2014). *Hubungan Antara Peran Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Pada Pasien Tuberculosis Paru (Bb Paru) Di Puskesmas Nogosari Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, A. R., & Kustanti, E. R. (2014). Bertahan dengan lupus: Gambaran resiliensi pada odapus. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 13(2), 139–148.
- Putri, J. A. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan PMO (Pengawas Minum Obat) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Pasien TB Paru. *Jurnal Majority*, 4(8), 81–84.
- Retnowati, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Tokoh Agama Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 8(1).
- Sembiring, S. P. K. (2019). *Indonesia bebas tuberculosis*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–10.
- Siahaineinia, H. E., & Sinaga, S. N. (2020). Pengaruh Pengetahuan Tentang Tuberculosis (Tb) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Tria Dipa Jakarta Tahun 2019. *EXCELLENT MIDWIFERY JOURNAL*, 3(1), 26–34.
- Utari, D. (2019). *Gambaran Lingkungan Fisik Rumah dan Karakteristik Penderita TB Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. poltekkes tanjungkarang.
- Yuni, I., & Arda, D. A. M. (2016). Hubungan Fase Pengobatan TB dan Pengetahuan tentang MDR TB dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 301–312.



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**